

PERSEPSI GURU PAI TERHADAP PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DALAM MENANAMKAN AKHLAK SISWA DI SMP-IT DARRUL UZMA PICUNG PANDEGLANG

Ihrom¹, Mumu Zainal Mutaqin², Dewi Rahmi Fauziah,³ M. Muslim⁴

^{1,2,3,4} Universitas Mathla'ul Anwar Banten

Email: ihromm02@gmail.com, mumu.zainal.mutaqin@gmail.com, dewirahmifauziah@gmail.com, m.muslim84@unmabanten.ac.id

Abstrack

This study aims to determine the level of PAI teachers' perceptions of the Movers School Program in an effort to instill student morals. This program is a government initiative that aims to improve the quality of education through a more innovative and character-based approach. In the context of Islamic Religious Education (PAI), the role of teachers is very important in shaping students' morals in accordance with Islamic values. Therefore, this study focuses on how PAI teachers perceive the effectiveness of Sekolah Penggerak Program in supporting their duties in guiding and shaping students' characters. This study used a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation methods to gain a deeper understanding of teachers' perceptions.

The results showed that the majority of PAI teachers have a positive view of this program, as it is considered capable of providing space for the development of students' morals in a more systematic and structured manner. However, there are some challenges in the implementation of

the program, such as limited resources and the need to improve teachers' understanding and skills in applying the concepts promoted by the Movers School Program. Therefore, further support from various parties is needed to ensure the success of this program in forming a generation with good morals.

Keywords: Islamic Education Teachers, Mobile School Program and Morals

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Pemerintah Indonesia telah mengembangkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya melalui Program Sekolah Penggerak (PSP). Program ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inovatif, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan karakter, termasuk pembentukan akhlak peserta didik. Namun, dalam

implementasinya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh para pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam menjalankan program ini sesuai dengan harapan yang diinginkan. Guru merupakan salah satu unsur pendidikan yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Seorang guru tidak hanya diharuskan untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi seorang guru juga diharuskan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sehingga dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan secara maksimal. Di samping itu, seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang baik sebagai teladan bagi peserta didiknya. Berdasarkan UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai seorang pengajar, guru dapat mampu menyampaikan pelajaran agar peserta didik mampu memahami dengan baik semua materi yang telah disampaikan oleh guru (Dedi, 2020).

Program Sekolah Penggerak yang diterapkan di SMP-IT Darrul Uzma tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul akan tetapi melalui program ini diharapkan memberikan akhlak yang baik terhadap siswa SMP-IT Darrul Uzma Picung. Banyak peserta didik yang lulus dengan nilai yang baik tetapi tidak dibarengi dengan akhlak yang baik. Oleh karena itu, menanamkan akhlak yang dilakukan SMP-IT Darrul Uzma menjadi hal yang perlu diperhatikan.

Secara konseptual, Program Sekolah Penggerak dirancang untuk mengakselerasi sekolah-sekolah agar menjadi lebih unggul dalam aspek akademik maupun karakter. Harapannya, dengan adanya program ini, guru PAI dapat memiliki pendekatan yang lebih efektif dalam membentuk akhlak siswa melalui metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, kurikulum yang diterapkan dalam program ini menekankan pada penguatan kompetensi karakter, termasuk integritas, gotong royong, dan religiusitas. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru PAI memahami secara mendalam konsep dan implementasi Program Sekolah Penggerak.

Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam mengadaptasi kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Selain itu, kurangnya pelatihan intensif bagi guru PAI dalam menjalankan program ini menjadi salah satu kendala utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Di SMP-IT Darul Uzma Picung, Kabupaten Pandeglang, pelaksanaan Program Sekolah Penggerak dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah bagaimana guru PAI memahami dan menerapkan prinsip-prinsip program ini dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam menanamkan akhlak siswa.

Kenyataan lainnya adalah masih terdapat kesenjangan antara kebijakan yang dirancang oleh pemerintah dengan implementasi di lapangan. Guru PAI sering kali dihadapkan pada keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran berbasis proyek dan karakter. Selain itu, tingkat kesiapan siswa dalam menerima pendekatan baru dalam pembelajaran agama juga menjadi faktor

yang mempengaruhi efektivitas program ini.

Di sisi lain, beberapa guru PAI memiliki persepsi yang beragam terhadap program ini. Sebagian menganggap bahwa Program Sekolah Penggerak dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa karena lebih menekankan pada pendekatan holistik dan berbasis pengalaman. Namun, ada juga yang merasa bahwa kebijakan ini masih kurang relevan dengan konteks sekolah Islam terpadu yang memiliki sistem pendidikan khas berbasis nilai-nilai Islam.

Selain itu, faktor dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Sekolah yang memiliki kepemimpinan yang kuat dalam menjalankan program ini cenderung lebih berhasil dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran. Sementara itu, peran orang tua dalam mendukung proses pembelajaran berbasis karakter juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan program ini di SMP-IT Darul Uzma Picung. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana persepsi guru PAI terhadap Program Sekolah Penggerak serta bagaimana tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan program ini dalam pembelajaran. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran

yang lebih komprehensif tentang efektivitas kebijakan ini dalam membentuk akhlak peserta didik.

Melalui kajian ini, diharapkan juga dapat ditemukan rekomendasi yang dapat membantu guru PAI dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak secara lebih optimal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemangku kebijakan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam terpadu.

LANDASAN TEORI

Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidik yang memiliki tugas utama dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik di sekolah formal, baik di tingkat dasar maupun menengah. Guru PAI tidak hanya bertanggung jawab dalam penyampaian materi ajar, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah tenaga profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan

pendidikan menengah (UU No. 14 Tahun 2005, Pasal 1 Ayat 1).

Menurut Sudjana (2005), guru PAI harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif agar peserta didik tidak hanya memahami aspek kognitif agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal dalam membentuk kepribadian muslim yang kaffah. Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Menurut Muhaimin (2010), terdapat beberapa peran utama guru PAI, yaitu:

1. Sebagai Pendidik: Guru PAI bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu agama kepada peserta didik serta membimbing mereka dalam memahami ajaran Islam dengan benar.
2. Sebagai Teladan (Uswah Hasanah): Guru PAI harus menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sebagai Motivator: Guru berperan dalam membangun semangat peserta didik agar memiliki kecintaan terhadap ilmu agama.

4. Sebagai Pembimbing: Guru PAI membimbing peserta didik dalam menghadapi permasalahan kehidupan dengan berlandaskan ajaran Islam.
5. Sebagai Agen Perubahan: Guru berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang memiliki akhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman.

Dalam perspektif Islam, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana dijelaskan dalam Hadis Rasulullah SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Al-Baihaqi). Oleh karena itu, seorang guru PAI harus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam (Mutaqin, 2021).

Agar dapat menjalankan perannya secara efektif, seorang guru PAI harus memiliki beberapa kompetensi utama. Menurut Mulyasa (2013), terdapat empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu: (a) Kompetensi Pedagogik: Kemampuan dalam memahami karakteristik peserta didik dan merancang proses pembelajaran yang efektif. (b) Kompetensi Kepribadian: Memiliki kepribadian yang stabil dan dewasa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. (c)

Kompetensi Sosial: Mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, orang tua, serta masyarakat sekitar. (d) Kompetensi Profesional: Menguasai bidang ilmu yang diajarkan serta memiliki keterampilan dalam menerapkannya dalam pembelajaran. Selain itu, dalam konteks pendidikan Islam, guru PAI juga dituntut untuk memiliki kompetensi spiritual, yaitu kemampuan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Kompetensi ini sangat penting agar guru dapat memberikan pengaruh positif kepada peserta didik dalam pembentukan akhlak yang baik.

Program Sekolah Penggerak

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 117/M/2021, Program Sekolah Penggerak berfokus pada penguatan kapasitas kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam menciptakan perubahan nyata di sekolah. PSP dirancang untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam aspek kognitif dan non-kognitif dengan mengembangkan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebutuhan masa depan (Kemendikbudristek, 2021).

Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan manajemen sekolah agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Menurut

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2021), tujuan utama PSP meliputi:

1. Meningkatkan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, melalui berbagai pelatihan dan pendampingan, PSP membantu guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan kapasitas profesional mereka.
2. Mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kurikulum dalam PSP menekankan pada pendekatan diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek.
3. Meningkatkan kinerja sekolah, dengan strategi manajemen berbasis sekolah yang lebih efektif, sekolah diharapkan dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal.
4. Membangun ekosistem pendidikan yang kolaboratif, menekankan kerja sama antara sekolah, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inovatif.

Selain itu, Sekolah yang tergabung dalam Program Sekolah Penggerak memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: (a) Kepemimpinan yang berorientasi pada perubahan yakni Kepala sekolah memiliki peran penting dalam

menggerakkan perubahan dan memastikan implementasi program secara efektif. (b) Sekolah menerapkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel, inklusif, dan berbasis proyek. (c) Pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran menjadi salah satu pilar utama PSP. (d) Sekolah menjalin kerja sama erat dengan komunitas, orang tua, dan pihak eksternal guna mendukung pengembangan peserta didik secara holistik.

Menanamkan Akhlak Siswa

Akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan, terutama dalam membentuk kepribadian individu yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika. Menurut Al-Ghazali (2005), akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang secara spontan memunculkan tindakan baik atau buruk tanpa membutuhkan pertimbangan terlebih dahulu. Pendidikan akhlak memiliki peran krusial dalam membentuk generasi yang berkarakter dan berintegritas. Menurut Muhaimin (2010), menanamkan akhlak pada siswa bertujuan untuk: Pertama, membentuk kepribadian Islami diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, mengembangkan kesadaran moral, pendidikan akhlak membantu siswa

membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Ketiga, Menyiapkan generasi berakhlak mulia.

Dalam menanamkan akhlak kepada siswa, terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan oleh pendidik, di antaranya: (a) Metode Keteladanan Menurut An-Nahlawi (2003), keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan akhlak. Siswa akan lebih mudah meniru perilaku baik jika mereka melihat contoh nyata dari guru dan orang tua. (b) Metode Pembiasaan merupakan teknik membentuk karakter siswa dengan melakukan tindakan positif secara terus-menerus. Misalnya, membiasakan siswa untuk mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, dan berbicara sopan kepada guru dan teman. (c) Metode nasihat, Guru dapat memberikan ceramah atau nasihat mengenai pentingnya akhlak baik dalam kehidupan. Nasihat yang diberikan hendaknya dikemas secara menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. (d) Metode hukuman dan penghargaan. Pemberian penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik dapat meningkatkan motivasi mereka dalam menerapkan akhlak yang positif. Sebaliknya, hukuman yang bersifat edukatif juga diperlukan untuk menanamkan kesadaran moral.

Menanamkan akhlak pada siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab

sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, Guru dan kurikulum yang diterapkan sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak siswa. Interaksi sosial dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar turut memengaruhi perkembangan moral siswa dan Media sosial dan internet memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter siswa, baik positif maupun negatif.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh data yang dikemas dalam bentuk narasi dan visual. Seperti yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong (2007), penelitian kualitatif mengutamakan pengumpulan data dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan angka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami suatu fenomena secara lebih mendalam dan dalam konteks yang lebih luas.

Dalam proses pengumpulan data, digunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari narasumber, sehingga peneliti dapat memahami pengalaman dan pandangan mereka dengan lebih jelas. Observasi memungkinkan

peneliti mengamati secara langsung perilaku serta situasi yang terjadi di lapangan, terutama aspek-aspek yang mungkin tidak dapat diungkapkan melalui wawancara. Sedangkan dokumentasi mencakup pengumpulan berbagai sumber tertulis, seperti arsip, laporan, atau catatan penting lainnya yang berperan sebagai sumber informasi tambahan. Kombinasi dari ketiga teknik ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang dikaji.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tahapan sistematis guna memahami dan menafsirkan informasi yang dikumpulkan. Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilah dan menyederhanakan data mentah agar lebih fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah itu, data yang telah direduksi dikelompokkan berdasarkan kategori atau tema tertentu menggunakan teknik coding, di mana potongan-potongan data diberi kode sesuai dengan pola yang ditemukan. Tahap berikutnya adalah analisis serta interpretasi mendalam terhadap tema-tema yang telah diidentifikasi guna menemukan keterkaitan, makna, atau pola dalam data. Langkah terakhir adalah menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi atau deskripsi yang jelas dan kontekstual, yang sering kali

dilengkapi dengan kutipan atau contoh dari data untuk memperkuat interpretasi. Proses analisis ini bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring dengan perkembangan data selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru PAI Terhadap Program Sekolah Penggerak di SMP-IT Darrul Uzma Picung

Program Sekolah Penggerak (PSP) merupakan kebijakan pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik. Program ini menuntut guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang inovatif serta menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam keseharian siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), PSP memberikan tantangan dan peluang baru bagi guru dalam mendidik siswa agar memiliki moral dan etika yang kuat. Penelitian ini berupaya memahami persepsi guru PAI di SMP-IT Darrul Uzma Picung terhadap PSP berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP-IT Darrul Uzma Picung, implementasi PSP dalam mata pelajaran PAI telah mulai diterapkan dengan berbagai pendekatan inovatif. Guru PAI mencoba mengadopsi metode pembelajaran berbasis proyek dan diskusi untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. Selain itu, nilai-nilai karakter dan akhlak siswa diperkuat melalui

kegiatan pembiasaan seperti shalat berjamaah, kajian keislaman, serta program mentoring keagamaan.

Wawancara dengan beberapa guru PAI mengungkapkan bahwa sebagian besar guru memiliki persepsi positif terhadap PSP menyatakan, "Program ini memberikan kebebasan bagi kami untuk lebih kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada siswa, bukan hanya dengan ceramah, tetapi juga melalui praktik langsung di lingkungan sekolah." Namun, ada juga tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya fasilitas dan waktu yang terbatas dalam menerapkan metode baru (Wawancara 21 agustus 2024). Sementara itu, Wakil kepala sekolah menambahkan, "Kami melihat peningkatan dalam cara siswa berinteraksi dan memahami nilai-nilai Islam. Namun, diperlukan lebih banyak pelatihan agar kami bisa lebih maksimal dalam mengimplementasikan program ini (Wawancara 21 agustus 2024).

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa meskipun PSP membawa manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, masih terdapat kendala yang perlu diatasi, terutama dalam aspek pelatihan guru dan kesiapan infrastruktur sekolah. Persepsi guru terhadap PSP dapat dianalisis dengan beberapa teori pendidikan. Menurut teori inovasi pendidikan keberhasilan suatu

program pendidikan sangat bergantung pada pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkannya. Hal ini sesuai dengan temuan di lapangan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan lebih baik cenderung lebih mudah mengadaptasi metode pembelajaran baru yang diusung oleh PSP. Selain itu, teori konstruktivisme Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus berbasis pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks PSP, metode pembelajaran yang berbasis proyek dan diskusi sangat mendukung teori ini, karena siswa diajak untuk lebih aktif berpartisipasi dalam memahami ajaran Islam melalui pengalaman langsung. Dari sudut pandang pendidikan karakter, teori Kohlberg (1984) menyatakan bahwa perkembangan moral siswa dapat dibentuk melalui lingkungan yang mendukung dan interaksi dengan figur panutan yang baik. Dengan demikian, peran guru PAI dalam PSP sangat penting dalam membentuk akhlak siswa melalui keteladanan dan bimbingan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP-IT Darrul Uzma Picung memiliki persepsi yang positif terhadap PSP karena program ini memberikan peluang bagi mereka untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam

menanamkan nilai-nilai Islam. Namun, tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan pelatihan masih menjadi kendala yang perlu diatasi agar implementasi PSP dalam pembelajaran PAI dapat berjalan lebih optimal.

Peran Guru PAI dalam menanamkan Akhlak Siswa di SMPIT Darrul Uzma

Menanamkan akhlak pada siswa merupakan bagian penting dari pendidikan di sekolah Islam terpadu, termasuk di SMP-IT Darrul Uzma. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam membentuk karakter siswa agar memiliki kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, guru PAI berupaya menciptakan generasi yang berakhlak mulia. Penelitian ini berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, serta siswa, dan didukung oleh teori pendidikan Islam serta teori pembentukan karakter.

Hasil observasi di SMP-IT Darrul Uzma menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa. Keteladanan guru dalam bersikap santun, disiplin, dan religius menjadi faktor utama dalam membentuk akhlak siswa. Selain itu, pembiasaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an,

dzikir pagi, serta program mentoring menjadi bagian dari strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dari wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau menyampaikan, *"Keteladanan guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Mereka akan lebih mudah meniru jika melihat contoh nyata dari gurunya"* (Wawancara 21 agustus 2024). Pernyataan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai teladan. Sementara itu, Wakil Kepala Sekolah, menambahkan bahwa pembiasaan di lingkungan sekolah sangat mendukung pembentukan akhlak siswa. *"Kami selalu menekankan pentingnya budaya disiplin dan kebersamaan dalam membentuk akhlak siswa. Guru PAI memiliki peran besar dalam membimbing siswa melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan seperti saling menghormati, bersikap jujur, dan tanggung jawab"* (Wawancara 21 agustus 2024)..

Guru PAI, menyampaikan bahwa pendekatan yang digunakan dalam menanamkan akhlak siswa tidak hanya berbasis teori tetapi juga praktik langsung. *"Kami selalu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap maupun perkataan. Dengan begitu,*

siswa lebih mudah memahami dan meniru perilaku yang baik (Wawancara 21 agustus 2024).

Di sisi lain, wawancara dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih terdorong untuk berperilaku baik ketika melihat guru mereka memberikan contoh secara langsung. Seorang siswa, Ahmad, mengatakan, *"Saya belajar banyak dari guru-guru PAI, bukan hanya tentang pelajaran agama tetapi juga tentang bagaimana bersikap baik kepada orang lain."* Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan guru sebagai role model sangat mempengaruhi pembentukan akhlak siswa.

Dalam perspektif teori pendidikan Islam, Al-Ghazali (2005) menyatakan bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan dengan keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Teori ini relevan dengan hasil penelitian di SMP-IT Darrul Uzma, di mana guru PAI tidak hanya memberikan materi pembelajaran tetapi juga membiasakan siswa dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, teori pembelajaran sosial Bandura (1986) menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model yang mereka anggap penting. Dalam konteks ini, guru PAI berperan sebagai model utama bagi siswa dalam menanamkan akhlak yang baik. Jika guru

memberikan contoh perilaku yang baik, maka siswa cenderung menirunya dalam kehidupan sehari-hari. Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona menegaskan bahwa pembentukan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Guru PAI di SMP-IT Darrul Uzma telah menerapkan ketiga aspek ini dalam pembelajaran dan pembinaan karakter siswa melalui keteladanan dan pembiasaan.

Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menanamkan akhlak siswa di SMP-IT Darrul Uzma sangat signifikan. Melalui metode keteladanan dan pembiasaan, mereka berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter siswa. Wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa mengungkapkan bahwa pendekatan yang dilakukan telah memberikan dampak positif dalam perilaku sehari-hari siswa. Dukungan dari teori pendidikan Islam, teori pembelajaran sosial, dan teori pendidikan karakter semakin memperkuat pentingnya peran guru dalam membangun akhlak yang baik di kalangan siswa. Dalam menanamkan akhlak siswa tidak dilakukan serta merta namun perlahan, dan responnya baik dengan bukti ada perubahan setelah

teguran, nasehat dan hukuman yang diberikan. Adapun beberapa usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling, dan seluruh guru SMP-IT Darrul Uzma Picung dalam menanamkan akhlak siswa, usaha-usaha tersebut yaitu: Membimbing dan membina siswa yang intelegensinya masih rendah dan kurang, Memberi motivasi agar siswa/siswi ada minat pada pelajaran lain, meskipun harus dengan sedikit paksaan, Bekerja sama dengan wali kelas dan orang tua/wali siswa/siswi untuk membentuk kematangan dan kesiapan anak dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak;

SIMPULAN

Program ini memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa. Guru PAI memiliki pandangan bahwa Program Sekolah Penggerak mendukung upaya mereka dalam menanamkan akhlak mulia melalui pendekatan yang lebih inovatif dan berbasis karakter. Implementasi program ini mendorong penguatan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru PAI dalam menanamkan akhlak siswa melalui keteladanan,

pembiasaan, serta integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum, menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanudin, 2020. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal literasiologi, vol 3 no 1, Januari-Juni 2020
- Darusman. 2011. *Persepsi Guru terhadap Aktivitas Supervisi Kepala Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Darel Hikmah Pekanbaru,*” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, Pekanbaru.
- Halimatus sakdiah, Aulia Rahimi, Ahmad Darlis, Siti Azminatasya Ammar, Dedi Ariyanto Daulay. 2023. *Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023 E-ISSN: 2685-936X dan P-ISSN: 2685-9351.
- Jamil Suprihatiningrum. *Guru Proporsional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Laju Bawono, “*Persepsi Guru tentang Supervisi Akademik Kepala SMPN 2 Sedayu, SMPN 4 Pandak, SMPN 1 Kretek, SMPN 1 Pundong, dan*

- SMPN 2 Pundong,”* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)
- Mutaqin, Mumu Zainal , Agus Nurcholis Saleh , Aris Salman Alfarisi. 2021. *Analisis Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Darussaadah Cimarga Kabupaten Lebak*. MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran, 2021, Vol. 7 No. 2, Page: 183-188
- Muhaimin. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Islam. RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2013). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Remaja Rosdakarya.
- Marmoah, Sri, Siti Istiyati, Hasan Mahfud, Supianto, Sukarno. 2022. Persepsi Guru terhadap Implementasi Program Sekolah Penggerak di Sekolah Dasar. DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik P-ISSN: 2581-1843 E-ISSN: 2581-1835. Volume 6 Nomor 2.
- Moleong Lexy J. (2007) Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Novayanti, Warman, & Yudo Dwiyono. 2023. Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan e-ISSN:2776-3587. Volume 3 Nomor 2.
- Naim, Ngaimun 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Napitupulu, Dedi Sahputra. 2020. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Sukabumi: Haura Utama, 2020)
- Purnawanto, Ahmad Teguh. 2022. *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka”,* Jurnal Ilmiah Pedagogy, vol 21 no 1, Oktober.
- Syafruddin Nurdin. 2010. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Sudjana, N. (2005). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Sinar Baru Algensindo.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.